

SKRIPSI

**STUDI TENTANG KEARIFAN LOKAL TRADISI *RIMPU* PADA
WANITA SUKU MBOJO DI DESA SORO KECAMATAN LAMBU**

**Study Of Local Wisdom Traditions *Rimpu* Mbojo Tribal Women In The
Village Of Soro District Of Lambu**



OLEH

**NUR AENI
NIM: 216110026**

**JURUSAN URUSAN PUBLIK
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI ADMNISITRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

SKRIPSI

**STUDI TENTANG KEARIFAN LOKAL TRADISI *RIMPU* PADA
WANITA SUKU MBOJO DI DESA SORO KECAMATAN LAMBU**

**Study Of Local Wisdom Traditions *Rimpu* Mbojo Tribal Women In The
Village Of Soro District Of Lambu**



**Untuk memenuhi salah-satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram**

OLEH

**NUR AENI
NIM: 216110026**

**KOSENTRASI ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

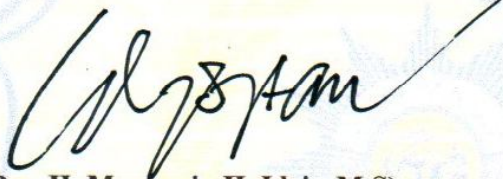
Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk di ujikan ke Panitia Ujian
Skripsi Program Studi Administrasi Publik pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Februari 2020

Menyetujui :

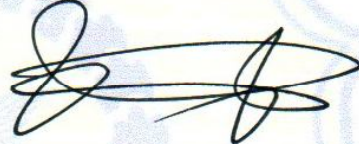
Dosen Pembimbing I



(Drs. H. Mustamin H. Idris, M.S)

NIDN. 0031126484

Dosen Pembimbing II



(Ramayanto, S.sos. MM)

NIDN. 0809096702

Mengetahui

Program Studi Administrasi Publik

Ketua



✓ (Rahmad Hidayat, S.AP., M.AP)

NIDN. 0822048901

PENGESAHAN SKRIPSI

**STUDI TENTANG KEARIFAN LOKAL TRADISI *RIMPU* PADA
WANITA SUKU MBOJO DI DESA SORO KECAMATAN LAMBU**

Oleh :

NURAENI

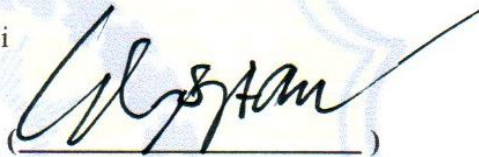
216110026

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Sarjana Pada
Jurusan Urusan Publik Telah disetujui Oleh Tim Penguji
Pada tanggal seperti yang tertera di bawah ini.
Mataram, 12 Februari 2020**

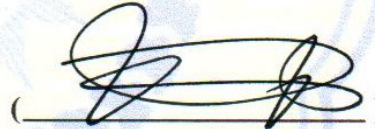
Tim Penguji

1. **Drs. H. Mustamin H. Idris, M.S**
NIDN. 0031126484



Ketua

2. **Ramayanto, S. sos. MM**
NIDN. 0809096702



Anggota

3. **Drs. Amil, MM**
NIDN. 0831126204

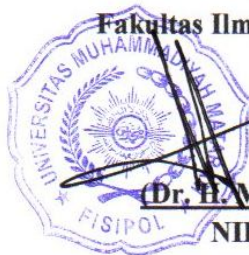


Anggota

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



(Dr. H. Muhammad Ali, M.Si)

NIDN. 0806066801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama ; Nur Aeni
Nim : 216110026

Judul Skripsi: Studi Tentang Kearifan Lokal Tradisi Rimpu Pada Wanita Suku Mbojo Di Desa Soro Kecamatan Lambu

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, magister, dan/atau doctor), baik di Universitas Muhammadiyah Mataram maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Mataram, 8 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan,



NIM: 216110026



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR Aeni
NIM : 216110026
Tempat/Tgl Lahir : Dom.Pu / 27-10-1998
Program Studi : ADM. Publik
Fakultas : FISIPOL
No. Hp/Email : 082 339 923 441
Jenis Penelitian : [X] Skripsi [] KTI []

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

Studi tentang kerajinan lokal tradisi Bmpu Pada wanita suku Mbojo di desa Soro kerajinan lambu.

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 18-02-2020

Penulis



Mengetahui, Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Signature of Iskandar S. Sos. M.A.

Iskandar S. Sos. M.A. NIDN. 0802048904

MOTTO

MOTTO:

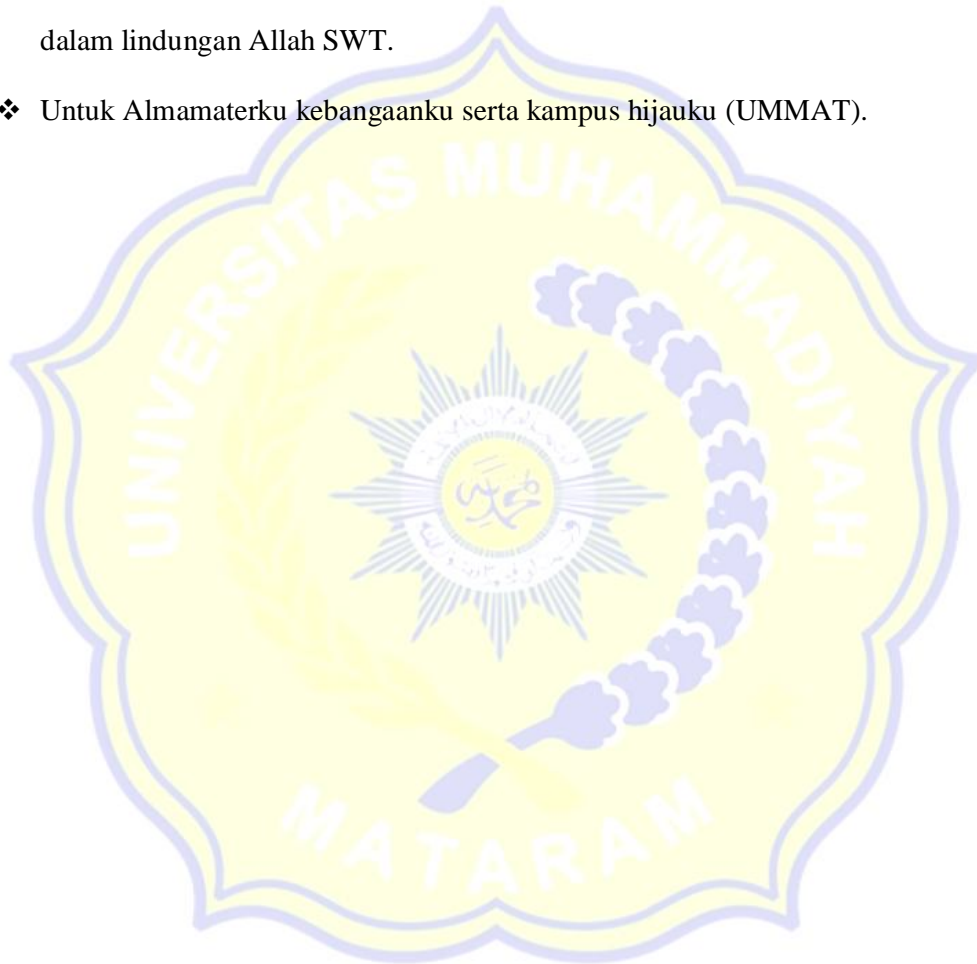
*“ Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah,
Tuhan seluruh alam “ (QS: Al An’am : 162).*



PERSEMBAHAN:

- ❖ Setiap kesuksesan yang didapat itu berkat dari kasih dan cinta serta ridho yang diberikan oleh Allah SWT.
- ❖ Untuk ayahku Tahmin, Ibuku Badnah serta kakaku Hidayat dan adikku M. Yusuf, kupersembahkan karyaku serta gelarku untuk kalian, karna berkat do'a dan suntikan semangat dari kalian yang menyertaiku hingga aku bisa seperti ini. Terimakasih atas cinta dan do'a dari kalian.
- ❖ Semoga ridho Allah selalu menyertai para sahabatku. Sri Wahyuningsih, Nurhaidah, Ira Wati, Ramlah, Nurtitania, Rosdiana, Asni, Mita Rusadi, Nurafina, Yustanti, Asmawati, Mutmainah, Nasrah, Anis perdani, Fariyanti, Asriyanti, Isra wati dan Tiwi yang telah menjadi sahabat serta kakak-kakak ku, sahabat sekaligus temanku. kalian yang tau dan mengerti bagaimana keadaanku. Terimakasihku amat sangat besar kepada kalian atas dukungan semangat dari kalian yang yang tersayang.
- ❖ Terimakasih yang amat banyak atas bimbingan dan motivasinya selama ini, kepada dosen-dosen pembimbing terutama kepada dosen pembimbing I Bapak (Drs. H. Mustamin H. Idris, M.S) dan pembimbing II Bapak (Ramayanto, S.Sos., MM). Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
- ❖ Semoga senantiasa dilindungi oleh yang maha kuasa (Allah SWT) bapak Dekan (Dr. H. Muhammad Ali, M.SI,) yang sudah membimbing khususnya ananda selama ini, Terimakasih yang amat sangat besar.

- ❖ Yang bisa mengerti hati mahasiswa khususnya saya sendiri bapak (Ramayanto, S.sos., MM) Terimakasih banyak dan semoga bapak selalu dalam lindungan-Nya.
- ❖ Keluarga Besar fakultas Fisipol Program Studi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik atas kerjasamanya selama ini, sukses selalu untuk kalian dan semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
- ❖ Untuk Almamaterku kebanganku serta kampus hijauku (UMMAT).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayahnya dan tidak pula penulis haturkan sholawat serta salam atas junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang dan sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan proposal dengan judul “(Studi Kearifan Lokal Tradis *Rimpu* Pada Wanita Suku Mbojo Di Desa Soro Kecamatan Lambu)’’

Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar serjana administrasi publik pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih:

1. Bapak Dr. H. Arsad Abd Gani, M. pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Rahmad Hidayat, S. AP., M. AP. selaku ketua program studi administrasi publik
4. Bapak Drs. H. Mustamin H. Idris, M.S selaku pembimbing ke I (pertama)
5. Bapak Ramayanto, S.Sos., MM. selaku pembimbing ke II (kedua)
6. Kedua orang tua, sahabat, dan pihak-pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Diharapkan, proposal ini bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian agar proposal ini bisa lebih baik lagi.

Mataram, 22 Oktober 2019

STUDY ABOUT LOCAL LIFE OF RIMPU TRADITION IN MBOJO TRIBE WOMEN IN SORO VILLAGE, LAMBU, BIMA DISTRICT

Nur Aeni¹, Drs. H. Mustamin H. Idris, M.S², Ramayanto, S. Sos., M.M³

ABSTRACT

"Rimpu" is a culture in the dimension of clothing in Bima (Dou Mbojo) community. The location of this research is in Soro Village, Lambu District, Bima Regency. Rimpu has lived and developed since the arrival of Islam. Rimpu is a way of dressing that contains specific values which is in line with the conditions of Islamic nuances (the sultanate and the Islamic kingdom). The purpose of this study is to describe the development of Rimpu as traditional culture of Mbojo women in Soro Village, and explain the factors that influence the fading of Rimpu culture.

This study uses a qualitative approach with descriptive methods, because the problems discussed in this study are not related to numbers, but rather describe and illustrate. The data sources of this study include primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques were interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of four people, including the village head, traditional shop, community shop and religious shop. To test the validity of the data used source triangulation technique. Data analysis was performed descriptively-qualitative with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that Rimpu is a custom for the Bima community in general, which has emerged since the 17th century after the entry of the influence of Islam in Bima. However, cultural values in Indonesia gradually eroded along with the times. The proof can be seen from the change in how to dress, for example, women who usually wear Rimpu are now turning to wearing the veil as an application of Rimpu culture in the daily life of the Soro Village community. Rimpu is a special outfit for Bima women if they want to go to the market, or see the crowd at night. Rimpu clothes consist of two sheets of *nggoli* gloves or other. One sheet is to cover the face and another to cover the lower body.

Keywords: local wisdom, *Rimpu* tradition

**STUDI TENTANG KEARIFAN LOKAL TRADISI *RIMPU* PADA
WANITA SUKU MBOJO DI DESA SORO, KECAMATAN LAMBU,
KABUPATEN BIMA**

Nur Aeni¹ Drs. H. Mustamin H. Idris, M.S, ²Ramayanto, S.Sos., M.M³

ABSTRAK

“Rimpu” merupakan budaya dalam dimensi busana pada masyarakat Bima (Dou Mbojo). Lokasi penelitian ini di Desa Soro, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Rimpu telah hidup dan berkembang sejak datangnya Agama Islam. Rimpu merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam (kesultanan dan kerajaan Islam). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan rimpu sebagai budaya tradisional wanita suku Mbojo di Desa Soro, dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pudarnya budaya rimpu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan. Sumber datanya penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini berjumlah empat orang, di antaranya kepala desa, toko adat, toko masyarakat dan toko agama. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rimpu merupakan adat bagi masyarakat Bima umumnya yang telah muncul sejak abad ke-17 setelah masuknya pengaruh Islam di Bima. Akan tetapi nilai-nilai budaya di Indonesia sedikit demi sedikit mulai terkikis seiring dengan perkembangan zaman. Buktinya dapat dilihat dari perubahan cara berpakaian, contohnya pada wanita yang biasanya berpakaian rimpu kini beralih mengenakan jilbab sebagai aplikasi budaya rimpu dalam keseharian masyarakat Desa Soro. Rimpu adalah pakaian khusus bagi wanita Bima jika hendak ke pasar, atau melihat keramaian pertunjukan di malam hari. Pakaian rimpu terdiri dari dua lembar sarung nggoli atau lainnya. Satu lembar untuk menutup muka dan satu lagi untuk menutup bagian badan sebelah bawah.

Kata kunci: kearifan lokal, tradisi rimpu

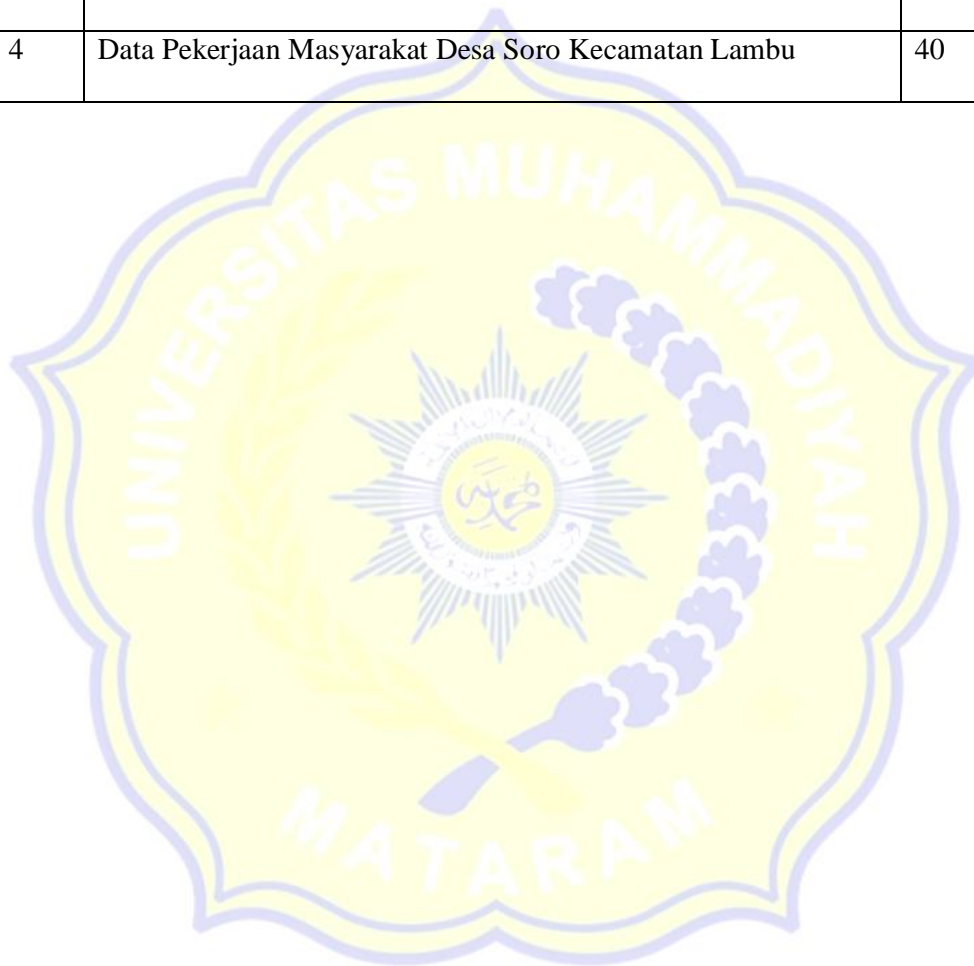
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	10
a. Tujuan Penelitian	10
b. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	11
3. Manfaat akademis	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Pengertian <i>Rimpu</i>	12
B. Agama dan kepercayaan.....	16
C. Unsur-unsur kebudayaan.....	26
BAB III. METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	31
C. Penentuan Informan/Narasumber.....	32

D. Jenis Dan Sumber Data	32
E. Tehnik Pengumpulan Data	33
F. Tehnik Analisis Data	34
BAB IV. PEMBAHASAN	
A. Profil Lokasi Penelitian.....	36
1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
2) Struktur Organisasi Desa Soro Kecamatan Lambu	41
3) Visi dan Misi.....	42
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bima di Desa Soro Kecamatan Lambu	42
C. Aplikasi Budaya Rimpu Dalam Keseharian Masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu	52
D. Pengaruh Unsur Ajaran Islam yang terdapat pada Budaya rimpu di Masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu	59
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Teks	Hal
1	Data Jumlah Penduduk Desa Soro Kecamatan Lambu	37
2	Data Tingkat Pendidikan Desa Soro Kecamatan Lambu	38
3	Data Agama Masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu	39
4	Data Pekerjaan Masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu	40



BAB .I

PEN DAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah-satu Negara terkenal kekayaan budaya yang beraneka ragam macam, wilayahnya terbentang luas dari sabang sampai marauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan Menurut E.B Tylor (1971) adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengakibatkan setiap masyarakat mempunyai ciri khas kebudayaan perbedaan kebudayaan dapat di rasakan ketika seseorang dari masyarakat lain berinteraksi dengan seseorang yang menjadi anggota masyarakat yang berlainan. Sehingga masyarakat kedua kebudayaan tersebut mempunyai pengalaman-pengalaman yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa di pisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (lokal wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan di integritaskan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan suatu

tempat.

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Gobyah (2003) menyatakan bahwa kearifan lokal di definisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat di pahami sebagai nilai yang di anggap baik dan benar yang berlansung secara turun temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Bentuk- bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum, adat, dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, Ernawi 2009 (dalam Nindya, 2013) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai:

1. Kelembagaan dan sanksi sosial
2. Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam
3. Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif
4. Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggi terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Salah-satu kearifan lokal yang sering dilakukan adalah penggunaan simbol-simbol. Simbol adalah suatu bentuk ungkapan seorang individu terhadap sesuatu yang dianggap besar, suci dan keramat serta harus di hormati. Bentuk dan arti dari simbol sangat di pengaruhi oleh pemikiran seseorang dan dari sudut pandangnya, yaitu dalam agama dan sistem ilmu pengetahuan (logika). Dalam agama simbol di pandang sebagai ungkapan inderawi atas realitas yang transenden (luar biasa), sementara dalam sistem logika atau ilmu pengetahuan, simbol atau lambang memiliki arti sebagai tanda yang abstrak.

Ciri-ciri kearifan lokal

1. Kearifan lokal merupakan bentuk warisan peradaban yang di laksanakan secara terus menerus dari generasi ke generasi lainnya
2. Kearifan lokal di anggap bisa menjadi pengendali berbagai pengaruh dari luar
3. Kearifan lokal seringkali berhubungan dengan nilai dan moral pada masyarakat setempat
4. Kearifan lokal tidak tertulis tetapi tetap diakui sebagai kekayaan dalam berbagai segi pandang hukum
5. Kearifan lokal yakni bentuk sifat yang melekat pada seseorang menurut pada alasannya.

Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan, hal tersebut merupakan warisan nasional yang akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya.

Di Indonesia bermula dengan negara kesatuan serta berhasil membuat landasan negara pancasila sebagai manifestasi keberanekaragaman hukum, agama dan latar belakang kebudayaan. di indonesia dapat kita lihat bahwa kehidupan dan budaya masyarakat sangat kental dengan agama (Religius). Masyarakat menerima ajaran Islam terutama dari gaya hidupnya dan budaya yang diperkenalkan Islam itu sendiri, sehingga negara Indonesia terkenal dengan Negara yang penduduk muslimnya terbesar di dunia, begitupun dalam penyebaran Islam di negeri tercinta ini. Wali Songo sebagai penyebar Islam begitu memperhatikan budaya khususnya cara seorang berpakaian yang menutup aurat. Sehingga di berbagai sudut desa masyarakat sangat menjunjung tinggi budaya hasil produk dari Islam, contohnya budaya cadar atau jilbab yang merupakan identitas seorang dalam buku jilbab antara kesalehan, kesopanan dan perlawanan karya Gumanusia muslimah.

Menurut Hasan (1998), kebudayaan adalah suatu kerangka acuan bagi kehidupan suatu masyarakat yang sekaligus untuk mengukuhkan jati diri sebagai kebersamaan yang berciri khas. Ibnu Khaldun mengemukakan pakaian sebagai kebutuhan, dan sebagai bagian dasar masyarakat semakin menetap, lingkungan berubah menjadi kota dan semakin mengutamakan kesenangan. Bagi suku bangsa yang masih sangat bergantung pada keadaan dimana mereka hidup, baik dari segi bahan dan jenisnya maupun dari segi bentuk dan modelnya, sehingga masing-masing suku bangsa mempunyai bermacam-macam jenis dan bentuk yang berbeda-beda. Adat merupakan wujud kebudayaan yang abstrak dan sistem budaya yang ada dalam pikiran serta menjadi jiwa, sekaligus menjadi jati diri masyarakat, maka semua ide, norma, peraturan harus berpedoman pada norma agama yang dianut oleh masyarakat. Berhubungan dengan agama dan kepercayaan setiap suku bangsa yang beragama, maka beragama pula adatnya. Masyarakat Bima yang sekarang kita kenal merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis dan budaya yang hampir menyebar di seluruh pelosok tanah air, akan tetapi pembentukan masyarakat Bima yang lebih dominan adalah berasal dari imigrasi yang dilakukan oleh etnis di sekitar Bima, karena beragamnya etnis dan budaya yang masuk di Bima maka tidak heran agama pun cukup beragam, meskipun sembilan puluh persen lebih masyarakat Bima beragama Islam.

Mengingat bahwa budaya Bima mengandung nilai luhur dalam bangsa yang sangat penting bagi pembangunan mental, spiritual, material dan nilai-nilai mengacuh pada nilai-nilai kerukunan, kebersamaan, gotong royong, persatuan dan kesatuan harus di teladani karena sangat relevan dengan kehidupan sekarang ini. Sedangkan aspek yang mengacuh pada budaya materialnya sedapat mungkin dapat bermanfaat dalam kaitanya dengan pendidikan dan kebudayaan. Daerah Bima (Dana Mbojo) merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat istiadat, yang merupakan ciri khas dari masyarakat bima itu sendiri, tetapi dewasa ini adat-istiadat tersebut perlahan-lahan mulai luntur, dan sulit untuk di temukan. Sehingga tidak mengherankan banyak anak-anak atau para remaja bima yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan, karena adat-istiadat dan budaya yang di wariskan secara turun-temurun tersebut tidak ternilai harganya, akan sangat di sayangkan bila harus hilang begitu saja, karena adat-istiadat dan budaya merupakan ciri khas suatu suku. Indonesia merupakan bangsa yang terkenal, karena kaya akan adat-istiadat yang berbeda pada tiap-tiap daerah dan suku.

Sejak zaman prasejarah, masyarakat bima khususnya dan penduduk Indonesia pada umumnya telah mengenal kebudayaan membuat pakaian menggunakan alat pemukul dari batu, pada waktu itu dipergunakan untuk membuat pakaian yang bahanya sangat

sederhana, misalnya dari kulit kayu dan kulit binatang namun dalam perkembangan teknologi, yakni setelah manusia berpikir agak maju, ditemukan kapas yang kemudian di jadikan benang. Mulailah mereka membuat pakaian dengan cara menenun. Menenun adalah jenis kerajinan tangan wanita yang diwariskan secara turun-temurun. Kain tenun hasil kerajinan tangan wanita bima bukan sekedar asal dipakai, tetapi dikombinasi dengan berbagai ragam hias. Dari ragam hias terungkaplah hasil cipta rasa dan keindahan dari pembuatnya.

Motif sarung yang digunakan oleh raja dan masyarakat biasa pada umumnya berbeda, motif sarung ngusu waru (segi delapan) biasa dipakai oleh golongan atas atau bangsawan, tetapi pada umumnya motif sekarang tidak terbatas lagi, karena sekarang semua motif bisa dipakai oleh semua masyarakat biasa. Umumnya warna yang paling menonjol yang menjadi ciri khas daerah bima adalah hitam, biru tua, coklat, merah dan kemerah-merahan yang menjadi pakaian sehari-hari masyarakat bima, pakaian berfungsi sebagai pelindung badan terhadap pengaruh alam sekitarnya, seperti pelindungan badan terhadap panas, dingin, serangan binatang, dan untuk menghindari dari gangguan benda-benda tajam lainnya, selain itu pakaian juga berfungsi etika yaitu melindungi bagian-bagian badan tertentu.

Pakaian sehari-hari masyarakat Dou Mbojo (Orang Bima), untuk wanita pada umumnya menggunakan sarung bali mpida (corak sarung) serta pakaian baju poro tanpa hiasan (baju pendek polos). Jika

keluar rumah, wanita bima menggunakan pakaian *rimpu*, yaitu tutup kepala (kerudung) dari *tembe nggoli* (sarung khas Bima). Pakaian dalam bahasa bima dikenal dengan istilah “*kani ra lombo*” (dalam pakaian) merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat. Fungsi utamanya ialah menutup aurat, memelihara kesehatan, sebagai pembeda status serta menambah kewibawaan. Pakaian seperti ini di nilai “*ntika ro raso*” (indah dan bersih) oleh masyarakat.

Dalam hal budaya, Bima (*mbojo*) dikenal dengan budaya yang kental dengan warna Islam, sehingga apapun bentuk budaya kebiasaan asing sulit untuk masuk kedalam kebiasaan bahasa Mbojo (Bima) setempat dalam hal pakaian atau *style*, Dou Mbojo (Orang Bima) dikenal dengan pakaiannya yang longgar dan menutup aurat yang disebut dengan “budaya *rimpu*” (kerudung). Dalam Al Qur’an dan hadits nabi banyak kita jumpai perintah berjilbab atau menutup aurat, larangan memperlihatkan aurat kepada bukan muhrim, berpakaian yang berbentuk (ketat) dan sejenisnya. Topik lain yang perlu diperhatikan pada ayat ini adalah kewajiban menutup leher, dada dan seputar anggota badan wanita yang kebanyakan dijadikan pusat perhatian oleh lawan jenis, demikian juga dalam ayat ini menunjukkan bahwa adanya larangan berhias dan berdandan untuk yang non muhrim. Kecuali apa yang telah nampak darinya, dan sambungan dari ayat sebelumnya. Dengan jelas telah melarang secara mutlak untuk

tidak menunjukkan dan mempertontonkan keindahan diri kepada yang non muhrim, dan kalimat itu adalah: (*walaa yudhrib nabi arjuli hinna*) yaitu rencanalah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan (seperti hal-hal yang di pakai oleh wanita-wanita Arab): bahkan badan sampai pergelangan tangan dan juga kaki harus ditutup, di samping itu ayat ini telah menjelaskan alasan hijab dan kehormatan menahan pandangan yang di antaranya adalah menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan.

Dengan demikian memang merupakan suatu kewajiban bagi seorang wanita muslimah untuk berjilbab, yaitu menutupkan kain kerudung ke kepalanya hingga dada seorang wanita tidak nampak, sehingga tidak terjadi hal-hal yang memang dapat merugikan pribadi wanita tersebut. Berbeda halnya dengan kondisi masyarakat Bima sekarang, dimana pakaian *rimpu mpida* (kerudung) sudah mulai pudar dengan perkembangan zaman. Hal ini yang menarik peneliti untuk mengkaji terkait masalah *rimpu mpida* (bekerudung).

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis bermaksud menuangkanya melalui penelitian dalam skripsi yang berjudul: Studi Kearifan Lokal tradisi *Rimpu* pada Wanita Suku Mbojo di Desa Soro Kecamatan Lambu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Soro Kecamatan Lambu?
2. Bagaimana aplikasi budaya *rimpu* dalam keseharian masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu?
3. Apakah ada pengaruh unsur ajaran Islam yang terdapat pada budaya *rimpu* di masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**a. Tujuan penelitian:**

1. Untuk mengetahui kondisi social budaya masyarakat di Desa Soro Kecamatan Lambu
2. Untuk mengetahui aplikasi budaya *rimpu* dalam keseharian masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu
3. Untuk mengetahui pengaruh ajaran Islam yang terdapat pada budaya *rimpu* dimasyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu

b. Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan Islamnya, hasilnya dapat bermanfaat ke depannya yang ingin mengembangkan di kemudian hari yang ada di Desa Soro dan dapat menjadi bahan rujukan bagi kepentingan ilmiah serta dapat juga menjadi langkah awal bagi penelitian serupa di daerah-daerah lain.

2. Manfaat praktis

Untuk mengajak masyarakat yang ada di sekitar Desa Soro khususnya generasi muda dan pemerintah agar senantiasa memperhatikan budaya yang masih ada di daerah untuk di lestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal dan di kembangkan potensinya.

3. Manfaat akademis

Salah satu Syarat untuk menyelesaikan Studi pada Program Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.



BAB .II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Rimpu*

Rimpu adalah cara berbusana masyarakat Bima-Dompu yang menggunakan sarung khas Bima-Dompu. *Rimpu* merupakan rangkaian pakaian yang menggunakan dua lembar (dua *ndo'o*) sarung. Kedua sarung tersebut untuk bagian atas *rimpu* ini adalah pakaian yang di peruntukan bagi kaum perempuan, sedangkan kaum lelakinya tidak memakai *rimpu*, tetapi “katente tembe”(menggulungkan sarung di pinggang). Sarung yang dipakai ini dalam kalangan masyarakat Bima-Dompu dikenal sebagai tembe nggoli dan tembe songke (sarung songket) kafa mpida (benang kapas) yang dipintal sendiri melalui tenunan khas Bima-Dompu yang dikenal dengan muna. Sementara sarung songket memiliki beberapa motif yang indah. Motif-motif sarung songket tersebut meliputi nggu waru (bunga bersudut delapan, weri bersudut empat mirip kue wajik), wunta cengke (bunga cengke). Kakando rebong bunga satako (bunga setangkai) sarung nggoli (yang bahan bakunya memakai benang rayon).

Menurut Milani (1992:20), ada dua jenis busana yang biasanya dikenakan yang pertama adalah *Rimpu mpida* atau tutup kepala bagi perempuan yang belum menikah. *Rimpu mpida* ini akan menutupi seluruh wajah kecuali bagian mata saja. Kemudian bagi yang kedua perempuan yang sudah menikah menggunakan *Rimpu colo*, yang pada bagian wajahnya terbuka (Ambery, 1998: 164).

Sedangkan menurut Azis (2002), *Rimpu* biasa dibagi menjadi dua macam yaitu *rimpu* cala adalah jenis pakaian yang dipakai khusus oleh kaum ibu di daerah Bima yang sudah berkeluarga. Sedangkan *rimpu* colo merupakan jenis pakaian dengan menggunakan sarung sebagai penutup kepala, namun ujung sarung bagian dahi sebelah kiri ditarik ke muka sehingga cahaya matahari tidak bisa mengenai wajah.

Secara spesifik budaya ini dapat kita jumpai di kalangan perempuan Arab yang kita kenal dengan “Niqob” atau dalam bahasa Indonesia “cadar” menyadari sebagai kewajiban bagi seorang perempuan muslimah. Budaya *rimpu* mulai dikenal sejak masuknya ajaran Islam di Dompu, Bima yang dibawa oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar.

Busana *rimpu* yang menjadi salah-satu budaya berbusana Suku Mbojo sekarang hampir punah, hal itu disebabkan karena masyarakat Dompu-Bima, sudah jarang menggunakan *rimpu* untuk menutup aurat, hal itu disebabkan sudah banyak busana menutup aurat yang lebih moderen yang bermunculan. Ibu-ibu yang sudah menikah/berkeluarga yang dulunya selalu menggunakan *rimpu* untuk berbusana menutup aurat sekarang sudah banyak yang beralih menggunakan jilbab. Begitupun perempuan yang belum menikah sekarang tidak lagi menggunakan *rimpu*, mereka memakai *rimpu* pada saat ada acara atau event tertentu saja diadakan. Karena apabila memakai *rimpu*, para perempuan yang masih gadis itu merasa malu sehingga mereka lebih menggunakan jilbab untuk menutup auratnya ketimbang menggunakan *rimpu* yang menjadi busana Suku Mbojo.

Rimpu merupakan sebuah budaya dalam busana pada masyarakat Dompu-Bima (Dou Dompu Mbojo). Budaya "*rimpu*" telah hidup dan berkembang di masyarakat Dompu-Bima. *Rimpu* merupakan cara berbusana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam. *Rimpu* adalah cara berbusana masyarakat Dompu-Bima yang menggunakan sarung khas. Gaya adat yang telah dikembangkan oleh masyarakat Bima tersebut menandakan kemajuan berfikir suatu masyarakat. Kesadaran perempuan untuk menjaga harga diri, keluarga merupakan naluri dasar seorang perempuan. Di masyarakat Bima jika seorang perempuan perawan keluar rumah dengan wajah terbuka atau sekedar memakai *rimpu* Na'e yang umumnya dipakai oleh perempuan bersuami adalah aib, padahal itu masih menutup aurat, tetapi dipandang sebagai pelanggaran norma sosial.

Untuk melestarikan budaya *rimpu* tersebut, Pemerintah Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima dan Kota Bima sengaja mengadakan acara atau event untuk melestarikan budaya *rimpu* tersebut agar bisa tetap dilestarikan dan di ketahui oleh semua orang. Bukan cuman Suku Mbojo saja yang harus memahami orang dari daerah lain juga akan mengetahui keunikan berbusana dari Suku Mbojo tersebut.

Budaya berbusana *rimpu* harus tetap dilestarikan sampai kapanpun karena itu adalah warisan budaya Suku Mbojo yang harus tetap dipertahankan, generasi muda harus paham akan budayanya sendiri dan harus ikut tetap melestarikan budaya berbusana *rimpu* tersebut hingga

pada akhirnya mereka akan menggunakan *rimpu* tersebut bukan pada saat acara atau event-event tertentu saja melainkan di gunakan setiap hari agar mencerminkan identitas dari suku Mbojo tersebut. Oleh karena itu, generasi muda dari suku Mbojo harus tetap melestarikan budaya *rimpu* agar tidak hilang, karena sudah banyak bentuk berbusana modern yang bermunculan, generasi dari suku Mbojo harus tetap menggunakan *rimpu* tersebut agar identitas diri masyarakat suku Mbojo tercermin dari cara berbusananya tersebut, generasi muda harus menggunakan *rimpu* tersebut setiap hari, bukan saja mereka gunakan pada saat acara-acara atau event-event besar saja sehingga mereka terbiasa berpakaian busana *rimpu* tersebut, sehingga budaya *rimpu* setidaknya dapat dikenal oleh semua orang bukan cuman dari suku Mbojo saja yang mengenal adanya berbusana seperti memakai ninja tersebut, kita sebagai generasi muda Suku Mbojo harus merasa bangga memiliki cara berbusana yang berbeda dengan daerah lain sehingga budaya berbusana *rimpu* harus tetap dipertahankan sampai kapanpun.

Jadi pendidikan kearifan lokal merupakan salah-satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan juga sekolah untuk tetap menjaga budaya asli daerahnya, yang nantinya juga dapat dikembangkan menjadi sumber perlindungan terhadap budaya-budaya klasik daerah yang hampir tergerus oleh zaman.

Menurut sejarawan bima Ismail, keberadaan *rimpu* juga tidak lepas dari upaya pemerintah (masa Sultan Nuruddin) untuk memanfaatkan kain

sarung atau kain tenun bima yang sudah lama dikenal bahkan menjadi komoditi perdagangan yang terjual hingga ke negeri Cina. Sejak saat itu, semua wanita sudah *aqil baliq* diwajibkan memakai *rimpu* apabila hendak bepergian meninggalkan rumah dan keluarganya untuk sesuatu urusan, kalau tidak berarti sudah melanggar hukum agama dan adat pada saat itu. "Hukumnya lebih pada hukuman moral, orang yang melanggar dengan sendirinya akan merasa malu". Keterangan hilir diperkuat lagi oleh Ghani, dari forum perempuan (forpuan). Menurutnya, *rimpu* merupakan bagian dari identitas wanita bima pada masa Islam baru berkembang di Bima. Zaman dulu wanita Bima dengan bangga memakai *rimpu* untuk menunjukkan kekhayalak bahwa mereka sudah bisa menenun dan kain yang mereka gunakan adalah hasil karya sendiri, dari keterangan pelaku sejarah wanita Bima yang hidup pada masa itu memandang tersingkapnya aurat mereka sebagai aib, siapapun lelaki baik sengaja atau tidak melihat aurat mereka, pria tersebut wajib menikahnya. Dengan tersingkapnya betis saja wanita zaman dulu sudah merasa malu dan segera minta nikah mereka menganggap itu sebagai pelecehan (aib) terhadap wanita.

B. Agama dan Kepercayaan

Penggunaan istilah penutup kepala juga terdapat di beberapa bangsa, telah di uraikan oleh Nassarudin Umar seperti istilah cadar di Iran berasal dari bahasa persi yaitu chador berarti "tenda". Dalam tradisi Iran cadar itu berarti sepotong pakaian serba membungkus yang menutupi seorang wanita dari kepala hingga ujung kaki (Milani, 1992:20).

Sedangkan di India, Pakistan dan Banglades dikenal dengan istilah Purdah yang berasal dari bahasa Indonesia Cadar adalah kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Pakistan istilah Syar'i untuk cadar yaitu sejenis kain yang digunakan untuk menutup wajah. Nikab dikenakan oleh sebagian kaum perempuan Muslimah sebagai kesatuan dengan jilbab (hijab). Pardeh yang berarti "Gorden" (Curtain). Istilah Charshaf lebih dikenal di Turki dan Milayat di Libya, serta kerudung untuk Negara Indonesia, Thailand Selatan, Malaysia dan Brunei Darussalam (Milani, 1992:37).

Awal munculnya budaya rimpu Bima, yaitu beriringan dengan dengan ajaran agama Islam di daerah Bima. Kira-kira pada tahun 1640 M, yaitu ketika datangnya para pedagang Islam ke Bima dengan mengidentikkan pakaian Arab. Karena memang bangsa Arab saat itu dikenal dengan ajaran agama Islam yang patut dianut.

Rimpu merupakan sebuah budaya dalam dimensi busana pada masyarakat Bima (Dou Mbojo). Ia mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam.

Dibuktikan dengan sistem pemerintahan yang berlaku pada saat itu, yaitu sistem pemerintahan Kesultanan dengan dinaungi oleh ajaran Islam yang kuat. Rimpu merupakan cara berpakaian perempuan Bima dengan menggunakan sarung khas buatan masyarakat Bima, yaitu *Tembe Nggoli* (sarung songket) dengan tujuan untuk menutup auratnya (wanita) dengan menggunakan dua lembar *Tembe Nggoli* tersebut.

Tulisan ini akan mendialogkan *Rimpu* antara doktrin jilbab dalam hukum Islam. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan adalah *canon law of Islam*. Artinya, hukum Islam adalah keseluruhan dari perintah-perintah Tuhan yang meliputi seluruh tindak tanduk manusia.

Urf adalah segala sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia. Ia telah menjadi kebiasaan atau tradisi, baik bersifat perkataan, perbuatan, atau dalam kaitanya dengan meninggalkan perbuatan tertentu. Ini sekaligus menjadi adat.

Menurut ahli *syara'*, *Urf* bermakna adat. Dengan kata lain, *urf* dan adat itu tidak ada perbedaan.

Urf merupakan salah-satu metode istibat hukumnya Imam Malik (pendiri Mazhab Maliki). *Urf* di bagi menjadi dua, yaitu pertama, *urf shohi'*, kedua, *urf bathil*. *Urf shohih* adalah adat-istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan dalil-dalil *syara'*. Sedangkan *urf bathil* adalah adat-istiadat masyarakat yang bertengan dengan dalil-dalil *syara'*. Artinya bahwa *urf shohi* ini budaya *Rimpu* masyarakat Bima tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Dari uraian di atas, *Rimpu* masyarakat Bima dapat dikatakan sebagai *urf* yang shohi karena tidak ada dali-dalil *syara* yang melarangnya. Bahkan, selaras dengan dalil-dalil *syara'* tentang anjuran menutup aurat. Dan sejalan dengan hukum Islam mengenai Jilbab adalah (Q.S. al-Ahzab (33):59):

Umumnya kaum perempuan memakai *Rimpu* untuk menutup auratnya. Ini sebagaimana ajaran Islam yang mengajarkan bahwa setiap kaum perempuan yang sudah akil balik harus menutup auratnya di hadapan orang yang bukan muhrimnya.

Rimpu merupakan sebuah budaya dalam busana pada masyarakat Bima (Dou Mbojo). Ia mengandung nilai-nilai khas dan sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa Islam. Ini merupakan salah-satu hasil kebudayaan masyarakat Bima yang berlaku secara khusus yang di batasi wilayah territorial tertentu (*urf* khusus).

Menurut Tadjab dkk (1994:37) menyatakan bahwa Agama berasal dari kata A, berarti tidak dan Gama berarti kacau, kocar-kacir dan teratur. Maka, istilah Agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia, jadi Agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupan di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan. Kepercayaan Orang Bima tidak jauh berbeda dengan kepercayaan orang Indonesia lainnya yang bermukim di daerah ras bangsa melayu dan suku Indonesia bagian barat. Mereka percaya kepada roh-roh nenek moyang, benda dan roh-roh sakti yang berada di gunung-gunung, pohon-pohon, batu-batu, matahari, dan laut serta roh-roh disebut dewa yang di sembah dan bila pertolongan di kehendaki. Oleh sebab itu setiap rumah mempunyai batu licin sebesar-besarnya di depan rumah untuk disembah atau tempat persembahan.

Roh-roh nenek moyang di zaman awal disebut *marafu* dan tempat kediaman disebut *parafu*. Generasi di bawahnya disebut *waro*, selama hidupnya, kebutuhan umum dan kontak dengan tuhan dalam kerajaan roh-roh adalah saling melengkapi, segala kebutuhan makhluk bumi disanggupi oleh roh-roh itu. Apabila dalam keadaan sakit atau kekurangan hujan, seorang akan mendatangi perantara dengan penuh harap.

Marafu atau *waro* tinggal di batu-batu besar, gunung-gunung, sedangkan roh orang biasa berada di sekitar kuburan sendiri. Roh kepala suku terkecuali, karena dari waktu ke waktu boleh naik ke gunung di mana tuhan-tuhan berada, orang Bima percaya juga kepada kekuatan gaib yang berada pada binatang-binatang yang dalam ilmu kebudayaan disebut totemisme. Totemisme merupakan kepercayaan asli bangsa Indonesia. Kepercayaan yang sama terdapat di kepulauan polimesia di lautan teduh, kepercayaan ini pernah menghilang dalam waktu yang cukup lama, sejak agama hindu masuk ke Indonesia. Kemudian muncul kembali pada masa kekuasaan Kediri yang di buktikan dengan prasasti jarring. Jadi sebelum masuknya agama Islam, masyarakat bima telah memiliki agama dan kepercayaan. Umumnya kepercayaan dan agama yang dianut oleh nenek moyang masyarakat bima adalah kepercayaan bahwa seluruh alam ini mempunyai jiwa dan roh. Agama semacam ini dikenal di masyarakat bima dengan nama atau kepercayaan “makamba makimbi” yaitu kepercayaan yang paling tua yang berkembang dan pernah di tengah-tengah masyarakat bima pada waktu itu. Kemudian fase berikutnya diawali berdirinya

kerajaan bima sekitar abad XII datanglah agama hindu menjadi anutan mereka, agama tersebut dibawa oleh sang bima yang berasal dari jawa yaitu ayah dari pada raja bima yang pertama bernama raja zamrud. Dapat diketahui bahwa pengaruh hindu di Indonesia tidak merata, hanya beberapa daerah saja, demikian pula pengaruhnya di Nusa Tenggara Barat khususnya di bagian timur yaitu di pulau Sumbawa. Kemudian pula bahwa adanya pengaruh hindu lebih mendalam di bagian barat, justru daerah ini (pulau Lombok bagian barat) berdekatan dengan pulau bali yang hingga kini sebagian daerah penduduknya menganut agama hindu, hal ini tidak berarti bahwa daerah-daerah di Nusa Tenggara Barat tidak mengalami pengaruh hindu. Hal ini di buktikan dengan peninggalan maupun adat istiadat masyarakat itu yaitu:

1. Bangunan hindu di daerah Doro Bata Kabupaten Dompu yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan Doro Bata yang menunjukkan bahwa meskipun bangunan ini merupakan istana namun dapat diketahui bahwa masyarakat setempat selalu memujanya.
2. Di Kabupaten Bima Kecamatan Bolo terdapat satu kampung yang dikenal dengan kampung Sila Daru, yaitu di daerah ini semula ada satu bangunan yang diperkirakan sebuah candi namun saat ini hanya tinggal bekas-bekasnya.
3. Di Donggo dan sebagian besar di Kabupaten Bima ditemukan beberapa menhir
4. Di kabupaten lombok Tengah, yaitu di Kecamatan Pujut di atas gunung

pujut terdapat satu bangunan batu bersusun, beberapa menhir terdapat di tengah-tengah bangunan tersebut.

Bangunan-bangunan tersebut hampir di semua Kabupaten di Nusa Tenggara Barat terutama bangunan-bangunan agama Hindu, namun sampai saat sekarang tinggal bekas-bekasnya saja karena sejak awal perkembangan agama Islam semua peninggalan-peninggalan hindu diruntuhkan.

Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Bima sebagai pandangan hidup dan dianutnya sekarang ini melalui dua fase yang memiliki riwayat tersendiri kalau dibandingkan daerah-daerah lainnya. Di samping itu daerah Bima yang terbelakang masuknya ajaran Islam. Menurut data yang penulis peroleh ketika melakukan penelitian dan beberapa referensi mengatakan bahwa agama Islam yang datang di daerah Bima melalui dua fase. Fase yang pertama Islam dari arah barat yang dibawa oleh ulama-ulama dari Jawa, di mana pada saat itu masih jaya. Sedangkan fase kedua Islam datang dari Makassar dibawa oleh ulama-ulama dari Minangkabau yang diutus oleh Sultan Makassar.

Dalam perkembangan selanjutnya Bima menjadi mashur disebabkan penghasilan beras yang melimpah ruah, namanya terkenal di mana-mana, tidaklah mengherankan pelabuhan Bima pada waktu itu ramai dikunjungi orang. Dalam posisi yang demikian itulah para mubaliq-mubaliq dari Jawa datang ke Bima untuk berdagang sambil berdakwah.

PengIslaman yang dilakukan oleh para mubaliq yang datang dari Jawa tidak dapat mempengaruhi raja dan bawahannya, mereka mengalami kesulitan dalam menyiarkan agama Islam di sebabkan karena kerajaan Demak sebagai pusat penyebarannya mengalami keruntuhan, sehingga pengIslaman pada fase pertama mengalami kegagalan. Akibatnya agama Hindu berpengaruh dan kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh pendeta-pendeta Hindu untuk mengembangkan misinya, pada fase kedua Islam datang dari Makassar sekitar tahun 1640 M. Islam masuk pada fase ini agaknya berbeda di bandingkan dengan masuknya Islam yang dibawa oleh mubaliq-mubaliq dari Jawa sebab sebelum datang Islam dari Makassar keadaan politik Bima semakin kacau, hal ini terjadi karena adanya perebutan kekuasaan antara lokal dengan raja Salasi dikenal gerakan ini kadang-kadang disebut "Rastafarianisme", namun hal ini dianggap tidak pantas dan menyinggung perasaan banyak kaum Rasta yang biasanya disebut rumah mantau asi.

Selama kurang lebih 13 tahun lamanya, Nabi Muhammad Saw berdakwah di Kota Mekah, dan ajarannya itu pertama-tama ditujukan kepada keluarga, kepada kaum kerabatnya, dan akhirnya kepada segenap manusia, sedang yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah perkara-perkara yang dapat dipikirkan dengan pikiran yang sehat, yang dahulu mencaci maki dengan perkataan yang tidak wajar, mencela dengan suara yang penuh dengan kesombongan, melakukan perbuatan dengan kekejaman yang benar-benar telah melampaui batas pri

kemanusiaan. Sekalipun begitu, Nabi Muhammad. Selama itu tetap berdakwah dengan cara yang baik dan lemah lembut, dan senantiasa bertukar pikiran, bermusyawarah dengan cara yang sewajarnya yang senantiasa bersifat mencari dan menyampaikan kebenaran.

Sejak semula penyebaran dan menyampaikan pengamalan ajaran agama Islam senantiasa mendapat pengawasan dari raja-raja, sehingga hubungan antara adat istiadat dan pelaksanaan ajaran Islam berjalan sama-sama, para ulama penyiar agama Islam, mendakwahkan haram dan halalnya suatu perbuatan, tetapi tidak menempuh cara-cara ekstrim yang dapat menggoyahkan sendi-sendi adat dalam masyarakat.

Agama Islam yang masuk dan datang di Kabupaten Bima, yang dibawa oleh pedagang maupun mubaliq, baik yang berasal dari Demak maupun berasal dari Sulawesi Selatan dengan cara berdakwah, seruan, ajakan dan sama sekali tidak ada paksaan di dalamnya. Sejak dikembangkan ajarannya Islam hal-hal yang meyangkut adat Istiadat berasal dari jaman pra-Islam yang pada hakekatnya bertentangan dengan ajaran Islam tidaklah merupakan larangan yang keras dan harus diberantas dengan ajaran Islam akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ajaran-ajaran pra-Islam akan hilang dengan sendirinya.

Agama Islam adalah merupakan agama yang menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan, disambut dengan senang hati oleh masyarakat Bima, sebab sebelum datangnya agama Islam sudah mengamalkan falsafah hidup yang menjunjung tinggi asas musyawarah

dan kekeluargaan. Dengan datangnya agama Islam maka sudah jelas bagi masyarakat Bima bahwa falsafah hidup yang mereka jalankan selama ini sangat sesuai dan cocok dengan ajaran agama yang baru mereka kenal, jadi tidaklah mengherankan apabila penyebaran proses penyebaran Islam di Bima berlangsung secara damai dan penuh kekeluargaan.

Dalam sejarah perkembangan Islam, para mubaliq memperkenalkan Islam dengan cara-cara yang lemah lembut dan bijaksana, bahkan inti dari ajaran Islam itu sendiri yang berkaitan dengan penyebaran agama yang tidak membenarkan adanya unsur paksaan. Seseorang yang memeluk Islam harus atas dasar kesadaran akan kebenaran ajaran Islam bukan melalui bujukan materi apalagi paksaan orang lain.

Prinsip tidak adanya paksaan dalam memeluk agama Islam dipraktikkan sepenuhnya oleh para mubaliq baik yang berasal dari Jawa maupun dari Gowa. Dalam menyebarkan dan mengIslamkan masyarakat Bima, para pedagang dan mubaliq itu mendakwahkan Islam kepada masyarakat dengan cara menyuruh dan mengajak mereka masuk Islam dengan kesadaran mereka sendiri tanpa paksaan dari siapapun. Penyebaran Islam berjalan setapak demi setapak dan setingkat demi setingkat tanpa paksaan dan berontak yang bersenjata yang berarti, tidak dengan cara menaklukkan melainkan dengan cara penetrasi damai, disertai dengan jiwa toleransi yang saling menghargai antara para

penyebarkan dan penerima agama baru dengan para pengikut agama hindu.

Ada pun peperangan yang telah dilakukan umat Islam baik di jazirah Arab maupun di negeri-negeri lain, itu hanyalah semata-mata suatu tindakan bela diri terhadap seserangan-serangan kaum kafir, dan bentuk mengamankan jalannya dakwah Islamiyah, sehingga orang-orang kafir itu dapat dihentikan dari kezalimannya, memfitnah dan mengganggu umat Islam untuk melaksanakan ajaran Islam dan agar kaum kafir itu dapat menghargai kemerdekaan pribadi dan hak asasi manusia dalam menganut keyakinan. Hal ini juga merupakan suatu bukti yang jelas bahwa umat Islam tidak melakukan paksaan, bahwa tetap menghormati kemerdekaan beragama, walaupun terhadap minoritas yang ada di daerah-daerah kekuasaan Islam.

C. Unsur-Unsur Kebudayaan

Budaya Nusa Tenggara Barat merupakan modal dasar yang sangat penting sebagai salah-satu sumber daya utama pembangunan daerah. Selain itu, budaya daerah yang sangat beragam ini mencerminkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian yang bersifat spesifikasi dan unik. Soekanto yang mengutip pernyataan E.B Tylor (1871) mengenai Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan –kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan beberapa pentingnya kebudayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan hasil pengolahan otak manusia yang diwujudkan dengan berbagai macam aktivitas dan inovasi kebutuhan dan dijadikannya sebagai karakteristik dan milik manusia yang melakoni kebudayaan tersebut.

Kebudayaan menurut Koentjraningrat (2000:181) Budaya sebagai “daya budi” yang merupakan cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan Kebudayaan yaitu hasil dari cipta, karsa, dan karsa. Jadi, kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar dalam rangka kehidupan masyarakat.

Unsur kebudayaan ada 7 yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian
6. Sistem Religi
7. Kesenian.

Jauh sebelum berkembangnya agama hindu di bima telah terdapat suatu kelompok masyarakat yang memiliki sistem pemerintahan yang dipimpin oleh beberapa ncuhi dengan memiliki sistem ekonomi, adat istiadat dan sosial budaya yang mempunyai corak tersendiri, meliputi:

1. Ncuhi dara di bagian Bima tengah
2. Ncuhi ndoro wani di bagian Bima timur
3. Ncuhi bangga papua di bagian Bima utara
4. Ncuhi parewa di bagian Bima selatan
5. Ncuhi bolo di bagian Bima barat.

Dimana ncuhi tersebut berhasil menciptakan tatanan politik, sosial budaya yang demokrasi dan manusiawi, yang mana masyarakat hidup secara kekeluargaan, gotong royong, memiliki rasa persatuan, saling menghormati serta segala sesuatu di selesaikan dengan cara bermusyawarah dan mufakat.

Menurut adat yang berlaku, putra mahkota sebelum dilantik harus dilatih untuk berlapang dada menerima segala kritikan dari rakyat, sebab itu sebelum dilantik seluruh rakyat yang hadir yang diwakili oleh ncuhi utamanya melontarkan kata yang kasar, putra mahkota tetap menerimanya dengan sabar, juga setelah selesai disumpah ia harus mengikrarkan falsafah hidup yang mengharuskan untuk mengutamakan kepentingan rakyat dan Negara dari pada kepentingan pribadi dan keluarganya. Falsafah

itu adalah “*toho para nahu sura dou labo dana*” yang artinya tidak usah saya asal rakyat dan Negara. Di saat itulah ia berjanji kepada rakyat untuk hidup sederhana dan tenggang rasa, raja bersama keluarga tidak bisa hidup bermewah mewahan. Apabila ia melanggar janjinya maka raja akan dihukum oleh adat dan tidak ditaati oleh rakyat.

Hubungan adat dengan falsafah hidup tersebut makin diperkuat karena sesuai dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi keadilan dalam pemerintahan, begitulah perannya *ncuhi* dipertahankan sampai masa kesultanan, *ncuhi* sangat berperan di bidang pemerintahan dan pada saat itu disebut Gelaran Na'e. Sedangkan dalam menjalankan perannya sebagai tokoh adat dan agama tetap disebut *ncuhi*. Dengan adanya sikap dan sifatnya orang Bima yang memegang teguh kepada adat dan falsafah hidup yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya sejak masa *ncuhi*, sehingga budaya hindu tidak berpengaruh politik dalam tatanan sosial budaya yang telah lama bercokol di daerah Bima. Dalam menerima tatanan sosial dan politik berdasarkan falsafah hidup, maka raja dan rakyat bersifat hati-hati dengan suatu prinsip unsur luar dapat diterima selama tidak bertentangan dengan hukum adat dan falsafah hidup yang dilandasi oleh semangat kekeluargaan dan gotong royong. Raja bukan titisan dewa yang harus disembah dan dipuja. Melainkan raja hanyalah pemimpin yang diangkat oleh

rakyat untuk kepentingan rakyat, sebaliknya rakyat bukan abdi yang bertugas untuk menyembah sang raja. Adat selalu mengingat kepada raja, bahwa harus bersikap dan bertindak sesuai dengan falsafah "*toho pura nahu sura dou labo dana*" falsafah ini menggambarkan betapa tingginya semangat pengabdian yang harus ditegakkan raja terhadap rakyat dan negara. Sistem pemerintahan yang dilaksanakan oleh raja-raja hindu di Jawa. Pengaruh feodalisme kurang kelihatannya dalam kehidupan masyarakat Bima, dimana masyarakat menganggap raja sebagai dewa yang memerintah didunia dan yang harus disembah.

Agama Islam dipandang oleh masyarakat bima yang semula beragama Hindu, lebih baik karena Islam tidak mengenal kasta, dan karena Islam tidak mengenal golongan dalam masyarakat. Daya tarik Islam bagi pedagang-pedagang yang ada di bawah kekuasaan kerajaan bima, yang beragama hindu ditemukan pada alam pikiran yaitu kepada orang kecil Islam memberi suatu persamaan bagi para pribadinya sebagai anggota masyarakat muslim, sedangkan menurut alam pikiran agama hindu, ia hanyalah suatu mahluk sederajatnya lebih rendah dari pada kasta-kasta lainnya.

BAB .III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada tahap penyelesaian, peneliti perlu menggunakan beberapa metode untuk memperoleh hasil lebih lanjut mengenai penelitian ini. Perlu diketahui bahwa jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertumpu pada keutuhan sebuah fenomena, untuk mengetahui lebih mendalam perilaku atau sikap manusia di tengah lingkungan sosialnya tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan secara terperinci tentang permasalahan yang berhubungan dengan teori dan data yang ada, sehingga mendapat suatu kesimpulan.

Dengan demikian, metode kualitatif dalam penelitian di arahkan pada latar belakang individu dan organisasi ke dalam variable atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan selama 1 bulan waktu penelitiin 4 Desember sampai selesai dan beralokasi di Desa Soro Kecamatan Lambu. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut karena mengetahui kondisi dari lokasi tersebut sehingga mudah dalam mendapatkan data.

C. Penentuan Responden

Tehnik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2008:218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti berusaha mencari informasi dari pada responden. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Desa
- b. Tokoh Agama
- c. Tokoh Masyarakat/Adat
- d. Masyarakat/wanita Suku Mbojo baik wanita mudah maupun yang sudah menikah/berkeluarga.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Menurut Loftland (dalam Moleong, 2013:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian jenis datanya di bagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, statistik.

Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada 2 yakni:

1. Data primer: data yang diperoleh di lapangan dari narasumber yang terkait langsung dengan permasalahan yang diteliti. Data primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Selain itu, penulis juga menyebarkan angket penelitian dan penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di lapangan.
2. Data sekunder: pelengkap atau penunjang data primer dikumpulkan dari data-data yang sesuai. Data ini dapat berupa dokumen, arsip, majalah dan foto-foto yang berhubungan dengan keperluan penulis. Data ini di gunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang di peroleh baik dari wawancara observasi langsung ke lapangan.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan pelayanan publik yang terjadi antara Tokoh-tokoh Agama, Kepala Desa dan masyarakat yang ada di Desa Soro Kecamatan Lambu.

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2008:72) mengungkapkan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menshimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.

F. Tehnik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017:141) mengemukakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data pada penelitian ini, yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing verication.

1. *Data Reductions* (Reduksi Data)

Berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum dari data informasi yang

lebih diperoleh dari informan dan mengelompokan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang diungkap.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori flowchart dan sejenisnya. Dalam yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti menyajikan data dalam penelitian ini dengan menggunakan uraian singkat yang di deskripsikan oleh peneliti dalam bentuk naratif dan menyajikan data dalam bentuk tabel untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan beubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung kembali oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.